

AL-TAUBAT DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI

Canra Krisna Jaya¹

Abstrak

Islam mengajarkan kepada umatnya, agar senantiasa menjaga semua perbuatannya sehingga tidak keluar dari jalur yang telah digariskan oleh Allah Swt. Meskipun demikian, tidak sedikit dari umat tersebut yang tergelincir kepada perbuatan yang dilarang. Sebagai solusi dari perbuatan tersebut, Islam mengajarkan taubat. Sebenarnya taubat tidak hanya sarana kita untuk menyesali perbuatan yang dilakukan, melainkan mampu membimbing seseorang untuk menjalani kehidupan secara lebih arif, positif dan konstruktif. Kajian ini difokuskan pada taubat perspektif hadits.

Kata Kunci: Taubat, Perspektif Hadits

PENDAHULUAN

Untuk memulai pembahasan topik diatas, terlebih dahulu ada baiknya kita renungkan kembali firman Allah dalam QS. An-Anasr: 3 sebagai berikut:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.²

Sebagaimana perintah Allah SWT yang lain, perintah untuk senantiasa bertasbih dan bertaubat, ini sesungguhnya mengandung hikmah yang teramat dalam. Dengan mengimpelementasikan ajaran ini, manusia bukan saja hanya terhindar dari azab Tuhan akan tetapi lebih jauh, dan ini yang selalu dicar-cari oleh para pengelana kehidupan, ia akan menemukan kesejatian makna kehidupan. ketika mausia tidak lagi

¹ Canra Krisna Jaya Lubis lahir di Pakantan Dolok 03 Oktober 1989. Lulus S1 dari IAIN Medan dan S2 dari UIN Jakarta. Sekarang sedang menempuh program doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini tercatat sebagai dosen tetap di STAI Nurul Iman Parung Bogor.

² QS: Annashr 110:3

merasa paling benar tidak “sok suci” akan tetapi senantiasa sadar bahwa ia bisa benar dan bisa salah serta bisa lurus dan bisa juga menyimpang. Maka sesungguhnya telah menumbuhkan sikap hidup yang positif yang pada gilirannya akan membuatnya lebih “dewasa” dan lebih “arif” dalam mengharungi kehidupan di dunia ini.

Hanya saja kenyataan hidup sehari-hari, kita bisa lihat betapa banayak manusia yang merasa dirinya yang paling benar dan yang paling baik sementara oranglain dipandang lebih rendah. Apalagi ketika ia mampu melihat dirinya mampu menguasai serta mengendalikan yang lain.³ Alih-alih telah merasa mampu segala-galanya dan tidak lagi bisa menerima saran dan kritik yang pada ujungnya akan membuat dirinya menjadi tiranik dan malah-malah bisa menjadi musyrik.

Berangkat dari pandangan diatas, pembahasan tentang taubat, tetap saja relevan dan aktual untuk dilakukan kapan saja dan dimana saja. Tulisan berikut ini mencoba mengkolaborasikan ajaran taubat dalam tinjauan hadis Nabi. Pertanyaan pokok yang segera bisa diajukan adalah: bagaimana petunjuk Nabi Muhammad SAW mengenai ajaran taubat?

PEMBAHASAN

A. Pengertian Taubat

Kata al-Taubat, dalam bahasa indonesia menjadi tobat ini,⁴ kata ini berasal dari bahasa arab yaitu *taba*, *yatubu*, *mataban*, yang berarti *arruju*’ yang apabila diiringi dengan huruf jar “*ila*” maka maksudnya adalah seorang yang kembali kepada Tuhan dengan membawa penyesalan. Apabila didahului huruf jar “*ala*” maka maksudnya Tuhan datang kepada hambanya dengan membawa ampunan kepadanya “*tawwaburrahim*” zat penerima taubat lagi maha penyayang.⁵ Sementara itu Ibnu Mandzur mendefinisikan taubat sebagaiberikut

³Perhatikan firman Allah SWT yang terdapat dalam surah al-Alaq 96: 6-7 berikut “Ketahuilah! sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. karena Dia melihat dirinya serba cukup”

⁴ Taubat diartikan sebagai tindakan sadar dan penyesalan akan dosanya (perbuatan salah ataupun perbuatan jahat yang lalu) dan berniat ingin memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya tersebut. Lihat dalam kamus Umum bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka, 1996) cetakan ke- 7 hal: 1064

⁵⁵ Muahammad mhzi Alam, Dairah al-Maarif al-Islamiyah (Beirut: Dar Al Fikri t. thn) jilid 5 h. 527.

yakni: “kembalinya seseorang dari kemaksiatan menuju kepada ketaatan kepada Allah SWT”.⁶

Dalam kitab *al-Ta'rifat*, taubat didefinisikan sebagai sikap untuk kembali kepada Allah dengan menghilangkan kotoran-kotoran dalam hati, kemudian melaksanakan (menegakkan) hak-hak Tuhan. Sedangkan taubat nasuha adalah memperkuat keinginan untuk tidak lagi mengulangi perbuatan dosa yang pernah terlanjur dilaksanakan seperti semula.⁷ Oleh karenanya taubat mengandung sebuah ajaran yang mengandung tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yakni penyesalan dengan setulus hati, kemauan yang kuat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan berusaha untuk memberantas perbuatan yang dzalim. Selanjutnya imam Al-ghazali dalam kitabnya *al-Ihya Ulum al-Din*, juz IV, sebagaimana yang dikutip Muhammad Mahzi ‘Alam mensyaratkan taubat dalam tiga hal: *Pertama*: mengetahui dosa, *kedua*: menyesali perbuatan dosa itu, dan yang *ketiga*: berkemauan kuat untuk meninggalkan perbuatan dosa pada masa yang akan datang. Sepertinya persyaratan ini tidak berbeda jauh, bahkan mungkin serupa dengan dimensi taubat yang dilakukan oleh al-Jurjani dalam kitabnya “*Kitab al-Ta'rifat*”.

Dari berbagai pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulannya bahwa taubat adalah kembali kepada jalan yang benar dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang mungkar. Dengan demikian disatu sisi taubat juga berfungsi untuk menghambat tumbuhnya arogansi dalam diri manusia, tapi dalam sisilain juga berfungsi untuk menginjeksi kekuatan transendental spritual sehingga manusia mampu lebih tegar menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi.

B. Ajaran Dasar Hadis Tentang Taubat

Sebuah upaya untuk meneliti hadis tentang taubat, penulis menemukan data bahwa uraian uraian tentang taubat pada umumnya tidak ditemukan dalam satu bab tertentu baik dalam kitab kumpulan hadis maupun yang lainnya. Walaupun sebenarnya dalam kitab shahih Muslim terdapat bab khusus mengenai taubat yang diuraikan dalam bab-bab lain yang lebih besar.⁸ Adakalanya ditempatkan dalam bab

⁶ Ibn Manzur memberi pengertian taubat hampir serupa dengan “tobat” lihat lebih jauh Ibn Mandzur, lisan al-Arab. (Beirud Daru Shadir 1990) jilid I h. 233.

⁷ Al- Syarif Ali bin M. al-Jurjani, *Kitab al-ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1988) cet. K3- 3 h. 70.

⁸ Al- Jarjani, Ibid

jihad, iman, *washaya*, *al-zuhd*, al-zakat, *asyribah*, *da'at*, *al-kaffarat*, dan yang lainnya. Mengapa hal ini terjadi? adalah suatu yang tidak penting dipersoalkan. Sebab walaupun dicoba melakukan pengklasifikasian, sepertinya hal tersebut tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah apa dan bagaimana ajaran hadis mengenai taubat?

Uraian berikut akan mencoba membahas persoalan diatas dengan tetap memberikan kemungkinan untuk ditinjau kembali oleh siapa saja yang berminat untuk mengkaji dan mengembangkannya untuk yang lebih lanjut.

1. Ajaran untuk bertaubat

Dalam bab pendahuluan sudah disinggung bahwa amplikasi dari pengalaman taubat ini akan membuat pelakunya hindar dari sikap menyombongkan diri. Menarik dikemukakan bahwa Allah SWT Memerintahkan Nabi dan umatnya untuk bertasbih dan beristighfar ketika kemenangan Islam telah datang dengan adanya fathul Makkah.⁹

Karena itu Nabi sendiri memberikan tauladan bahwa dirinya melakukan taubat tidak kurang dari tujuh puluh kali dalam sehari semalam

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

“*Demi Allah. Sungguh aku selalu beristighfar dan bertaubat kepada Allah dalam sehari lebih dari 70 kali.*” (HR. Bukhari)

Dalam riwayat lain jugadijelaskan bahwa Rasulullah bertaubat kepada Allah sebanyak 100 kali dalam sehari.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Dalam hal ini dijelaskan ada sebuah kisah sahabat yang bernama Hudzaifah radhiyallahu ‘anhu berkata,

كَانَ فِي لِسَانِي ذَرْبٌ عَلَى أَهْلِي لَمْ أَعِدْهُ إِلَّا غَيْرِهِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم

⁹ Renungkan kembali firman Allah dalam surat An-Nashr/110:1-3 berikut: “ jika telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu melihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadaNya. Sesungguhnya dia adalah maha penerima taubat”.

“Dulu lisanku biasa berbuat keji kepada keluargaku. Namun, aku tidaklah menganiaya yang lainnya. Kemudian aku menceritakan hal ini kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَيْنَ أَنْتَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ يَا حُذَيْفَةُ إِنَِّّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةً مَرَّةً وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

“Mana istigfarmu, wahai Hudzaifah? Sesungguhnya aku selalu beristigfar kepada Allah setiap hari sebanyak 100 kali dan aku juga bertaubat kepada-Nya.” (HR. Ahmad)

Dari penjelasan diatas bahwa sanya Rasulullah SAW bertaubat kepada Allah SWT sebanyak tujuh puluh kali dan dalam riwayat yang lain juga dijelaskan bahwa sanya Rasulullah SAW bertaubat kepada Allah SWT sebanyak seratus kali dalam satu hari.¹⁰

2. Penyesalan merupakan taubat

Dalam kitab ibnu majah disebutkan bahwa Nabi bersabda:

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَعْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَعْفِرْ لَكُمْ

“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa di waktu siang dan malam, dan Aku mengampuni dosa-dosa itu semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku, pasti Aku mengampuni kalian.” (HR. Muslim no. 6737).

Dari hadis diatas kita dapat penjelasan, bahwa diantar dimensi taubat adalah adanya sebuah penyesalan yang mendalam.¹¹ Karena dalam kenyataannya dapat kita temukan sebagian dai manusia yang secara ritualistik melakukan dzikir, tasbih dan istighfar dengan istiqomah, tetapi tidak diiringi dengan sikap penyesalan atas perbuatan dosa atau kesalahan yang dilakukan. Dengan demikian penyesalan adalah suatu landasan sikap menuju taubat yang sebenarnya.

3. Pintu taubat selalu terbuka

Sebagai konsekuensi dari sifat Tuhan yang maha penerima taubat lagi maha penyayang, maka pintu taubatnya tidak pernah tertutup bagi siapa yang mau menghampiri-Nya. Ketika kita berbuat dosa dipetang hari, maka Allah SWT telah membentangkan “tangan -Nya” pada malam hari untuk memberikan ampunan. Demikian seterusnya jika kita berdo’a pada malam hari, lalu siang hari, maka Dia tetap

¹⁰ Imam Nawawi, syarah kitab shahih Muslim, Beirut: Dar al-Hadis, 1994) cetakan ke-1 juz IX, h. 29 no. Hadits: 2702

¹¹ Lihat catatan kaki no. 7-8

membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya yang mau bertaubat. Perhatikan sabda Nabi SAW berikut ini:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيُتُوبَ مُسِيءَ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ؛ لِيُتُوبَ مُسِيءَ اللَّيْلِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari Radhiyallahu 'anhu dari Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla selalu membuka tangan-Nya di waktu malam untuk menerima taubat orang yang melakukan kesalahan di siang hari, dan Ia membuka tangan-Nya di waktu siang untuk menerima taubat orang yang berbuat salah di malam hari. Begitulah hingga matahari terbit dari arah barat.” Shahih Muslim: 31 – (2759)

Selanjutnya yang menarik dikemukakan bahwa “kedekatan” Tuhan dengan kita, seperti dijelaskan dalam Hadits berikut, adalah berbanding lurus dengan sejauh mana kita mendekati-Nya, bahkan Tuhan lebih dekat dari kita. Sebagaimana Hadits Nabi menjelaskan: “ Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi muhammad SAW bersabda bahwa beliau bersabda: Allah berfirman: “Aku sesuai dengan parasangka hamba-Ku, dan Aku bersamanya manakala ia mengingat-Ku ” sesungguhnya Allah lebih menyukai taubat seorang hamba-Nya, dibanding seorang hamba yang mendekatiku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta, maka siapa yang mendekatiku sehasta maka Aku akan mendekatinya sedepa, dan siapa yang menghampiriku dengan berjalan, maka aku akan menghampirinya dengan bergegas”.

Meski demikian orang yang tidak mau mengingatkan kepada Allah maka Allahpun tidak akan mengingatkannya. Nabi Muhammad membuat perumpamaan yang menarik bahwa orang yang mau mengingat Allah seperti “hidup”, dan sebaliknya orang yang tidak mau mengingat Allah maka ia laksana seperti orang yang ”mati”.

4. Cara bertaubat

Dalam pembahasan ini, mengenai cara bertaubat manusia berbeda dengan malaikat, karena tidak satupun manusia yang tidak melakukan kesalahan.¹² Sebab itu dalam ajaran Islam setiap kali melakukan kesalahan, maka kita harus segera beristigfar kepada-Nya, lalu tidak mengulangi perbuatan tersebut pada masa mendatang.

¹² Hadits yang masyhur mengenai ini adalah berbunyi: “setiap bani adam tidak terlepas dari kesalahan”

Penting dikemukakan bahwa Allah SWT tetapa mengampuni dosa hambanya kecuali dosa syirik, meskipun dosa itu setinggi langit dan sedalam lautan. Mari kita cermati firman Allah SWT berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Penegasan firman Allah diatas yang terdapat dalam QS. An Nisa': 48 mengandung pengecualian untuk dosa syirik. Bahkan sebelum sampai tahap syirikpun, seperti sombong. Allah mengancamnya dengan ancaman azab neraka. Mari kita renungkan bunyi Hadits berikut ini:

Dalam sebuah hadits Qudsy dikatakan, "*Wahai Bani Adam, kalian tidaklah (sungguh-sungguh) berdoa dan mengharap pada-Ku, Aku akan mengampuni dosa-dosa kalian dan Aku tidak peduli. Wahai Bani Adam, jikalau dosa kalian mencapai awan di langit, lalu kalian minta ampun pada-Ku, Aku akan mengampuni kalian, dan Aku tidak peduli. Wahai Bani Adam, jikalau kalian datang pada-Ku dengan dosa sebesar ukuran bumi, tetapi kemudian kalian mendatangiku dengan tanpa berbuat syirik pada-Ku, maka Aku akan datang padamu dengan ampunan sebesar itu pula.*" (HR. At-Tirmidzi).

Jadi apabila terdapat sedikit saja, baik itu misalnya sebesar biji sawi, rasa sombong dihati kita maka kita tidak bisa masuk surga, begitupula sebaliknya apabila dihati kita ada iman meski seberat biji SAWi, kita tidak akan masuk neraka.

Adapun ucapan istigfar yang paling “ampuh” adalah seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Bacaan istighfar yang paling sempurna adalah penghulu istighfar (sayyidul istighfar) sebagaimana yang terdapat dalam shohih Al Bukhari dari Syaddad bin Aus radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Penghulu istigfar adalah apabila engkau mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا
اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي
فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah! Engkau adalah Rabbku, tidak ada Rabb yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkaulah yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.” (HR. Bukhari no. 6306).

Empat dimensi ajaran hadis diatas masih mungkin untuk ditambah lagi. Terutama bagi mereka yang berniat untuk mendalami dan mengembangkannya lebih lanjut. Misalnya pembahasan tentang keutamaan taubat, orang yang ditolak atau yang diterima taubatnya. Saat-sat yang makbul diterimanya suatu taubat dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Tentusaja uraian diatas masih jauh dari kesempurnaan. Tetapi dapat dijadikan sebagai sebuah kajian awal, beberapa fokus ajaran penting tentang taubat, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Semoga bisa menjadi bahan kajian unuk pendalaman lebih lanjut.

Dari yang dipaparkan diatas, jelas sekali bahwa ajaran taubat memiliki konsekwensi sekaligus implikasi terhadap kehidupan seseorang. Ketika taubat dimaknakan secara mendalam maka sesungguhnya ia harus mampu mendorong untuk memberikan visi pada seseorang, bahwa puncak kebenaran atau kebenaran yang absolut hanya ditangan Tuhan. Kebenaran dan kebaikan yang dipersepsikan seseorang bersifat nisbi dan relatif, sehingga ia harus bersedia melakukan dialog, tentang kebenaran tersebut dengan menjalaninya dengan ketabahan dan tidak mengenal kata henti. Dengan demikian taubat seharusnya tidak hanya dipandang sebagai perintah agama semata-mata karena dalam tinjauan yang lebih dalam, ternyata ia mampu membimbing seseorang untuk menjalani kehidupan secara lebih arif, positif dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Terjemah

kamus Umum bahasa Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka, 1996. Cet. ke-7

Alam, Muahammad mhzi. *Dairah al-Maarif al-Islamiyah*. Beirut: Dar Al Fikri t. Thn. jilid 5.

Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Shadir 1990. Jilid. I

al-Jurjani, Al- Syarif Ali bin M. *Kitab al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al- Islamiyah, 1988. cet. Ke- 3

Imam Nawawi. *Syarah Kitab Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Hadis, 1994. Cet. ke-1 juz. IX

